

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah yang di sahkan pada tahun 2003 berdasarkan UU No. 5 tahun 2003 atas pemekaran wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Beberapa daerahnya banyak di tumbuh mangrove khususnya bagian pesisir. Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa luasan mangrove Provinsi Kepulauan Bangka Belitung  $\pm$  54.791 Ha. Wilayah pesisir timur Bangka tengah termasuk wilayah yang banyak di tumbuh mangrove yang terdiri atas kecamatan Namang dan Koba yang termasuk dalam kawasan Suaka Alam.

Sumberdaya mangrove memberikan nilai ekologis dan ekonomis. Secara ekologis mangrove memiliki fungsi fisik dan biologis dan secara ekonomis mangrove dimanfaatkan manusia dari akar, batang, daun dan buahnya. Perluasan daerah pemukiman membuat tingkat kebutuhan akan tempat tinggal serta wilayah ikut meningkat. Hal ini akan mempengaruhi kenaikan tingkat pemanfaatan mangrove dalam mencukupi kebutuhan seperti kayu bakar, arang dan bahan bangunan. Berdasarkan penelitian Supriyadi (2013), terjadi perubahan populasi mangrove di daerah Kurau Timur antara tahun 2010 hingga 2013, secara tidak langsung hal ini menggambarkan bahwa terjadinya pemanfaatan terhadap jenis mangrove tertentu. Jika kegiatan ini dilakukan tanpa ada kontrol tentu saja akan mengakibatkan perubahan baik secara luasan maupun komposisinya.

Perubahan luasan mangrove dapat berupa penambahan maupun penurunan luasan. Salah satu kegiatan yang dapat menambah luasan mangrove yaitu reboisasi atau penanaman bibit mangrove, yang merupakan upaya dalam melestarikan mangrove. Data keadaan mangrove dapat memberikan gambaran kondisi dan perubahan mangrove. Upaya yang telah dilakukan belum memiliki informasi berkala tentang keadaan luasan mangrove sekarang. Untuk itu dibutuhkan pemantauan dan inventarisasi mangrove secara temporal.

Pemantauan dan inventarisasi mangrove di lapangan memiliki kesulitan pemetaan dalam melakukan survei lapangan dikarenakan kondisi mangrove dan kelangkaan data mangrove. Sebagai alternatifnya dikembangkan teknik penginderaan jauh. Teknik ini mempermudah peneliti dalam memetakan kawasan karena memiliki jangkauan yang luas dan dapat memetakan daerah-daerah yang sulit dijangkau dengan perjalanan darat. Analisa identifikasi habitat mangrove dan pengkelasannya dapat dilakukan berdasarkan analisa *Unsupervised* atau *supervised classification*, berdasarkan analisa kelas nilai pixel dan luasan masing masing kelas habitat mangrove (Hartoko , 2013).

Pentingnya fungsi mangrove serta dibutuhkannya data perubahan luasan mangrove, maka penelitian dalam menganalisis perubahan luasan mangrove di pesisir Bangka Tengah diperlukan, yang akan dianalisis dalam kisaran waktu 15 tahun yaitu tahun 2002 hingga 2017, sehingga dari hasilnya diharapkan dapat dilakukan pengelolaan lebih lanjut oleh pemerintah setempat guna melestarikan hutan mangrove.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan penelitian yaitu

1. Mengkaji perubahan dan membandingkan luasan mangrove pada tahun 2002 dan 2017 pesisir timur Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung berdasarkan data citra satelit ASTER.
2. Menyajikan kerapatan mangrove pada tahun 2002, 2014 dan 2017 di pesisir timur Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung berdasarkan data citra satelit ASTER.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat dari penelitian yaitu

1. Sebagai informasi bagi Pemerintah Daerah dalam melakukan pemantauan dan pengelolaan terhadap kawasan mangrove di pesisir timur Bangka Tengah

2. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah serta akademisi tentang perubahan luasan Mangrove dan ketersediaan data hasil penelitian, analisis dan pembahasannya.

